

Gender Of Gender

Teteh Dayatami

INTISARI

Konsep laki-laki dan perempuan adalah dualitas dimensi keseimbangan hidup. Konsep tersebut tidak akan seimbang jika melupakan *gender* ketiga yaitu *bancih*. Segala hal selalu melewati di-antara-nya. Antara laki-laki dan perempuan, setengah laki-laki dan setengah perempuan itu adalah perilaku *gender* yang tidak bisa ditebak keberadaannya dalam diri manusia. Apa pun bentuk yang ditampilkan oleh seorang laki-laki, perempuan, dan *bancih*, faktanya mereka masih disebut golongan makhluk hidup (tentunya), dan manusia (khususnya). Penyebaran orang jenis ketiga (*bancih*) ini memang sangat pesat perkembangannya, terutama di Yogyakarta. Sosial masyarakat *bancih* kini memang sangat manja, kebiasaan mencari perhatian masyarakat umum, membuat masyarakat umum tersebut tidak nyaman. Demikian sebaliknya, jika masyarakat umum paham dengan kondisi kaum *bancih* tersebut, maka tidak akan adanya selisih diantara keduanya.

Aktualisasi yang diupayakan yakni pembuatan instrumen gender dengan mencampur dualitas laras yaitu, pelog dan slendro. *Gender of Gender* dalam judul karya Tugas Akhir ini memiliki multi-interpretasi. *Gender* adalah perwakilan perilaku feminitas dan maskulinitas, kemudian gender adalah nama instrumen dari salah satu perangkat gamelan Jawa yang sering digunakan dalam setiap konser karawitan di Jawa (khususnya). Kedua kata yang sengaja digabungkan melalui segala ‘gabungan’ yang penulis maksud adalah keserbajadian atau kebolehjadian yang menarik segala kemungkinan yang mungkin terjadi. Boleh juga dipahami bahwa judul *Gender of Gender* ini sebagai sinergi atau peleburan segenap rasa kegelisahan dalam sosial budaya manusia dan sosial budaya musik Jawa (khususnya Gamelan Jawa).

Sebagaimana telah penulis paparkan, konsep dualitas yang digabung kemudian menjadi konsep tiga *gender* ini telah menginspirasi pembuatan gender yang diberi nama *ardhacandra*. *Ardha* yang artinya tengahan/sebagian/diantara, *candra* adalah bulan sabit. Gender yang berlaras diantara laras pelog dan slendro tersebut dikemas dengan design setengah lingkaran yang menyerupai bulan sabit.

Kata kunci: *Gender*, *gender*, dan *Ardhacandra*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Mengenai *gender* dan *sex*, telah banyak dibahas oleh para penulis di Indonesia. Itu berarti, hal tersebut sangat menarik untuk dibahas lagi. Seperti yang dikatakan Colin Spencer pada bukunya yang berjudul *Sejarah Homoseksual* sebagai berikut:

“Membagi manusia menjadi dua seks yang berbeda secara biologis yaitu laki-laki dan perempuan, serta menjadi dua *gender* yaitu jantan dan betina bagi kita merupakan refleksi yang sudah begitu akrab sehingga hampir-hampir tidak lazim bagi kita untuk lebih menggarisbawahinya. Namun ternyata masih ada *gender* ketiga yang ‘tidak diizinkan’ yaitu lelaki-dewasa yang banci dan pasif atau *mooly*. Seperti yang diketahui laki-laki yang pasif tidak mendapatkan tempat dalam masyarakat kapitalis yang tengah berkembang saat ini; ia bahkan menjadi bahan cercaan dalam masyarakat seperti itu. Kita bisa mencoba memberi bingkai yang rasional dalam situasi semacam ini dengan tidak lagi berbincang mengenai dua jenis, melainkan tiga *gender* secara biologis yakni jantan, betina dan hermafrodit. Hermafrodit hanya bisa diterima dengan syarat, jika ia memilih salah satu *gender*, berpegang pada *gender* yang dipilihnya dan hanya menjalin hubungan seksual dengan jenis kelamin lawannya; dan jika ia cenderung kepada kedua jenis seks maka ia dianggap sebagai pelaku sodomi”.¹

Budaya Hindu di Bali terdapat konsep keseimbangan hidup manusia yaitu dapat terwujud dalam beberapa dimensi, seperti: 1. Keseimbangan hidup manusia dalam dimensi tunggal, 2. Dimensi dualitas, 3. Dimensi tiga, 4. Dimensi empat, 5. Dimensi lima, 6. Dimensi enam, 7. Dimensi tujuh, 8. Dimensi delapan, 9. Dimensi sembilan, dan 10. Dimensi sepuluh.² Salah satu konsep tersebut, yang relevan dengan bahasan kali ini adalah konsep tiga. Konsep ini menunjuk kepada adanya unsur serba tiga dalam kehidupan

¹Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 249.

²Made Bandem, “*Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali*”, Laporan Penelitian (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar, 1987), 11.

seperti: *trimurti (brahma, wisnu, siwa)*: *tri loka* (dunia bawah, dunia antara, dan dunia atas), *tri aksara (ang, ong, mang)*, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah konsep *luh-muani* dan *bancih*.³

Seperti yang diungkapkan oleh I Made Suparta bahwa sebagai sebuah masyarakat, Bali memiliki peradaban tidak sederhana yang dibayangkan. Budaya Bali pun memiliki suatu pandangan per-gender-an (*gendering*) tersendiri. Budaya Bali sesungguhnya mempunyai prinsip *gendering* yang merujuk tiga jenis, yaitu: *luh-muani* dan *bancih*. Prinsip tiga jenis ini rupanya ada kaitan dengan pandangan teologis masyarakat Bali sebagaimana ditemukan dalam naskah (lontar) *Yama-Purwana-Atma-Tatwa*. Teks ini memetakan adanya tiga jenis kelamin (Jiwa-Atma), yaitu *lanang-wadon-kedi* (laki-laki, perempuan, dan banci). Sistem *gendering* dalam perspektif budaya Bali hampir sama dengan budaya Jawa, yang tidak hanya berurusan dengan manusia, melainkan representasinya dapat disimak hampir dalam berbagai aspek kebudayaan Bali, misalnya dalam konteks pengobatan terkenal istilah bawang putih *lanang*, merica-*wadon*, dan sebagainya.⁴ Dalam kamus *Sansekerta – Indonesia* bahwa *lanang* adalah laki-laki.⁵ *Wadon* adalah perempuan.⁶ *Kedhi* adalah kebiri/banci.⁷

Argumen Colin Spencer dan konsep tiga dalam budaya Bali mengenai tiga pembagian *sex* memancing penulis untuk berprasangka terhadap diri

³I Made Bandem, 11.

⁴<http://srintil.org/453/perempuan-pragina-bali-dihormati-atau-dieksplotasi>, diakses pada tanggal 17 Januari 2015, pukul 21.41 WIB.

⁵Maharsi, *Kamus Bahasa Jawa-Kawi-Indonesia*, (Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta), 334.

⁶Maharsi, 677.

⁷Maharsi, 288.

sendiri. Prasangka dalam hal mengadili diri sendiri (baca: menilai), bukan menghakimi perilaku *sex*, artinya kecenderungan feminin dan maskulin yang nyaris terasa sama. Posisi kesejajaran itu berindikasi melahirkan isu. Isu nilai ‘tengah’, sebagaimana disebut di atas yakni ‘bancih’.

Telah diungkapkan oleh Alex Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi* yaitu informasi semakin bernilai jika didalamnya tidak dimasukkan unsur opini, sebab jika memasukkan unsur opini maka informasi bersifat bias.⁸ Ungkapan tersebut sejalan dengan ungkapan George Boeree mengenai prasangka atau *stereotype*. Secara definitif, *stereotype*/prasangka adalah sekumpulan sifat-sifat tertentu yang kita atributkan kepada sekelompok orang tanpa pertimbangan rasional dan logis. Contohnya: kita cenderung menganggap pria sebagai kaum yang agresif dan kuat, sedangkan wanita sebagai kaum yang lemah dan gemar bergosip.⁹

Sejalan dengan ungkapan Colin Spencer, ungkapan yang relevan dengan bahasan tersebut yaitu ungkapan Mochamad Sidik (Ed) dalam bukunya *Telaah Ulang Wacana Seksualitas* mengenai *gender*. *Gender* yaitu: dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek nilai ‘perilaku’. Selain itu, *gender* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya.¹⁰ Michel Foucault dalam bukunya *The History of Sexuality an Introduction*, volume 1 mengungkapkan, bahwa

⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 29.

⁹ C. George Boeree, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Primasophie, 2008), 101.

¹⁰ Mochamad Sodik (Ed), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas* (PSW IAIN Sunan Kalijaga, 2004), x.

gender merupakan bentuk sosial. Proses menjadikan seorang perempuan atau laki-laki itu bukan karena kodrat atau kualitas biologis yang melekat padadirinya, melainkan bentuk praktik disiplin (*disciplinary practice*) dan praktik diskursif (*discursive practice*).¹¹

Searah dengan beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat dipahami pengertian ketiga jenis *gender* sebagai tiga perwujudan kelakian, ke-perempuan-an dan campuran atas keduanya, berarti sudah seharusnya manusia mempunyai kedudukan yang sama/sejajar sebagaimana bahwa manusia mempunyai predikat makhluk yang sempurna, dan makhluk sosial. Wajib penulis meyakini ungkapan tersebut diatas, bahwa mereka mempunyai tiga wujud (sifat). Tiga sifat tersebut adalah kegagahan (*maskulinitas*), kelembutan (*femininitas*), serta kegagahan dan kelembutan menjadi satu (*cross/bertemu/bersilang*).

Perihal oleh sebagian orang dianggap materi basi, usang, dan tidak termuat dalam sehari ini kaum modernis, lebih sering ditunjuk sebagai pemikiran kaum pra-modern. Akan tetapi penulis sendiri tidak berlutut pada sikap skeptis tersebut dan memilih optimis menggali ikhwal 'rasa', sedalam perasaan penulis memahaminya. Secara teoretis teori mengenai rasa yang sejalan dengan maksud penulis mengacu pada pandangan Dwi Mariantono yang menuturkan bahwa, '*sense*' adalah satu dari daya-daya khusus tubuh manusia, yang dengan apa seseorang menyadari sesuatu (bisa melalui penglihatan,

¹¹Mochamad Sodik (Ed), xi.

pendengaran, penciuman, sentuhan, atau pengecapan atau gabungan dari dua atau lebih indra-indranya).¹²

Lepas dari bahasan diatas, penulis mulai melirik sebuah fenomena sosial saat ini yang semakin menunjukkan ke arah masyarakat yang heterogen/keberagaman. Bahkan tidak lagi berbicara mengenai budaya barat dan timur, seluruhnya seakan sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat Indonesia mungkin sudah mengerti akan pentingnya menjaga kebudayaan timur yang merupakan identitas bangsa Indonesia, namun karena keadaan memang sudah semakin global dan kehidupan masyarakat pun semakin modern, hal tersebut pada akhirnya membuat masyarakat mau tidak mau berakulturasi menjadi sebuah budaya baru yang lebih luas dan terbuka.

Salah satu fenomena sosial yang terjadi yaitu fenomena berkembangnya para kaum *transeksual*. *Transeksual* adalah seseorang yang identitas *gender*-nya berlawanan dengan jenis kelaminnya secara biologis.¹³ Budaya *transeksual* seakan-akan sudah menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat Indonesia, khususnya Yogyakarta.

Berkaca pada fenomena sosial *transeksual* tersebut, bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa komunitas yang dipelopori dan dianggotakan para kaum *transeksual* atau hermafrodit/jenis ketiga (menurut Colin Spencer), seperti; Pesantren Waria Senin-Kamis, Oyot Godhong Cabaret Show, G-plus, Komunitas Pelangi Jogja, Komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual,

¹²M. Dwi Marianto, *Quantum Seni* (Semarang: Dahara Prize, 2006) , 43.

¹³<http://wisnuwift.wordpress.com/2012/02/25/perbedaan-transexual-dengan-transgender/>, diakses pada tanggal 15 Januari 2015, pukul 20.41 WIB.

Transeksual), dan lain sebagainya. Sekian banyak komunitas, penulis akan lebih mendekati dan meneliti satu dari beberapa komunitas ada, yakni komunitas Oyot Godhong Cabaret Show.

Oyot Godhong Cabaret Show adalah salah satu komunitas yang agak berbeda dari komunitas yang ada. Komunitas yang mengkonsep kelompoknya dengan kegiatan berkesenian ini lebih kerap dikunjungi masyarakat-masyarakat sekitar. Tujuan komunitas ini cenderung ke arah hiburan. OG (sebutan akrab komunitas Oyot Godhong Cabaret Show) selalu ‘menyeleksi’ para anggota baru yang ingin bergabung. Berarti mencari yang pantas, tidak semua kaum transeksual bisa terlibat didalamnya. Penampilan yang mereka sajikan pada konsep hiburan ini (*lipsing*, tari-tarian, dan penampilan beberapa *divadangdut*, *country*, RnB dan lain sebagainya) banyak mengundang hasrat masyarakat wilayah Yogyakarta untuk mengunjunginya.

Lepas membahas kegiatan di oyot godhong cabaret show, penulis sedikit melirik kegiatan kaum *transeksual* di luar komunitas oyot godhong cabaret show. Misalnya di pusat kota Yogyakarta (0 KM). Tempat tersebut telah penulis dapati kegiatan kaum *transeksual* yang berbeda dengan oyot godhong cabaret show. Kegiatan *mangkal* dan *ngamen*, telah menjadi kesibukannya sehari-hari. Konteks yang dihadirkan mengenai *mangkal* dan *ngamen* yaitu bekerja.¹⁴ Informasi yang seakan sumbang, saling silang mengenai strata (tempat) sosial sedikit terlihat. Merasa adanya kesenjangan diantara keduanya semakin jelas bahwa mereka berbeda. Pembawaan diri

¹⁴Wawancara dengan Sisil (nama samaran), seorang anggota komunitas transgender Yogyakarta pada hari senin 8 Desember 2014, pukul 23.26 WIB Yogyakarta, diijinkan untuk dikutip.

darisegi *fashion, style*, gaya hidup, konsumsi, dan kebiasaan telah menunjukkan kesenjangan sosial yang mencolok.

Latar belakang tersebut memunculkan ide yang akan menjadi bekal sekaligus terapi psikologi bagi penulis untuk membuang dugaan negatif terhadap apapun. Judul *Gender of Gender* telah penulis pilih untuk perwujudan garapan musik etnis Nusantara. *Gender of Gender* terbangun dari dua suku kata, pertama: *Gender*, arti *gender* menurut Mochamad Sidik (Ed) pada bukunya '*Telaah Ulang Wacana Seksualitas*' yaitu "perilaku". Visi ini terkait dengan egalitas yang lahir di antara *gender* dalam peran-peran baru mereka secara sosial berfisat simbolis dimana laki-laki berani mengambil resiko sedangkan wanita bersifat pasif.¹⁵

Kata kedua adalah *Gender*, yaitu sebuah nama salah satu alat pukul pada gamelan Jawa yang terdiri atas empat belas sampai lima belas wilahan-wilahan dari perunggu. Wilahan-wilahan tersebut digantung berjejer secara urut dengan seutas tali, dan di bawahnya disusun berjajar pula beberapa bumbung (dari bambu) sebagai wadah gema. Seperti halnya *gambang*, *wilahan-wilahan* pada instrumen *gender* juga tidak sama besarnya, dan menyusunnya secara berurutan dari yang paling kecil diujung sebelah kanan hingga yang paling besar diujung sebelah kiri.¹⁶

Gender of Gender memiliki multi-interpretasi. Bisa dimaknai sebagai regenerasi sebuah seni dalam sebuah relevansi sosial budaya musik dan sosial budaya manusia. Gabungan dua kata tersebut dapat dimaknai lebih dan dipahami sebagai sinergi atau peleburan segenap rasa (*puzzle* rasa: jika boleh dipersepsikan bahwa penabuh/*player* merupakan satu bentuk *puzzle*, perekatnya adalah konsep garapan yang disatukan), mewujudkan kesatuan (*unity*), keselarasan, keharmonisan di bawah payung konsep garapan.

¹⁵Colin Spencer, 249.

¹⁶Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa* (Jakarta: PT. Karya Unipres, 1984), 103.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Penjelasan latar belakang di atas mengacu kedalam hasrat imajinasi, mendorong kreativitas, dan membuka pikiran sekaligus memberi inspirasi untuk mengambil konsep menurut Mochamad Sidik (Ed) yaitu *gender* adalah perilaku sebagai gagasan awal yang akan diaktualisasikan ke dalam bentuk garapan musik. Berdasarkan kajian-kajian mengenai konsep *gender* adalah perilaku tersebut, benang merah yang memungkinkan untuk ditarik sebagai sesuatu yang mengikat tajuk ini adalah:

1. Bagaimana konsep tiga *gender* diaplikasikan kedalam tata cara *tabuhan* dan bunyi dari instrumen *gender*;
2. Suasana apa yang hadir dari proses musikal tersebut yang jarang tersentuh oleh musisi, yang pada umumnya hanya membenturkan dua kecenderungan (feminin-maskulin).

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan komposisi musik yang diajukan '*Gender of Gender*' adalah ingin mewujudkan ide sejauh mana karakter dan identitas *transeksual* diwujudkan ke dalam bentuk musik etnis yang dikembangkan, dan sebagai sarana untuk melatih kecakapan teknis, kecakapan teoretis, kecakapan mengomposisi musik etnis, serta melatih kecakapan *men-direct* para penabuh dalam membawakan/memainkan garapan penulis.

Manfaat yang dapat dipetik dari penciptaan musik etnis ini yaitu dapat memberi motivasi penulis supaya lebih paham atas apa yang ada

disekelilingnya, jelasnya menjalani sebuah peran sebagai kaum sosialis dengan baik. Manfaat lainnya adalah sebagai wahana bagi penulis, dan mampu menetralsir gejolak rasa yang berorientasi pada munculnya pemikiran-pemikiran negatif, sebagai tanda semakin dewasanya psikologis penulis.

Misi yang tidak kalah penting dari garapan ini adalah menunjukkan kepada khalayak umum bahwa seni tradisi yang kita miliki tidak kalah bermutu dengan musik-musik yang dikatakan masyarakat dewasa ini sebagai musik *gaul*, apabila mau dieksplorasi lebih jauh dibanding musik dengan *genre* lain. Semacam menularkan virus positif untuk kelestarian seni tradisi, khususnya musik etnis tetap terjaga, dan berkembang ke arah kemajuan/visioner. Harapan penulis terhadap garapan musik etnis ini, satu; dengan karya ini diharapkan para penikmat menyadari bahwa kaum *transeksual* memiliki kedudukan yang sama dengan masyarakat yang lain. Kedua; penulis dapat mengembangkan dan menjaga seni tradisi Jawa (khususnya). Ketiga; sajian karya seni ini diharapkan pula dengan sangat terhadap pendengar/penonton untuk menerima dan mengapresiasi karya tersebut dengan estetik.

D. Tinjauan Sumber

Menurut buku petunjuk penulisan (ISI Yogyakarta), hal-hal yang digunakan sebagai sumber penciptaan seni musik adalah: alam, lingkungan sosial, karya seni/diskografi, dan ide/gagasan. Sebagai bentuk karya yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka sumber-sumber acuan sangat penting dan berpengaruh terciptanya karya ini. Ada pun tinjauan sumber yang penulis gunakan ada tiga macam, yaitu sumber tertulis (literatur) dan lingkungan dan diskografis (karya seni). Berikut akan dijelaskan lebih rinci mengenai kedua jenis sumber penciptaan tersebut.

1. Tertulis

Colin Spencer (2011), menulis buku yang berjudul *Sejarah Homoseksualitas* ini dengan pernyataan jujur untuk melakukan pembelaan terhadap mereka yang dicap sebagai “pelaku penyimpangan seksual”. Karena itu, respon terhadapnya pun perlu dengan jujur mengungkapkan hal-hal yang berlangsung dalam masyarakat. Pandangan emosional dan sinis yang hanya ingin menghakimi sepihak pernyataan tersebut tidak akan merubah apapun.

Mochamad Sodik (Ed, 2004), *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*. Buku ini membahas banyak ungkapan dari beberapa penulis, (sebut saja jurnal) buku yang melirik *gender* dari segi religi (agama), buku yang bagus untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang sosial budaya perempuan. Banyak cerita dari sudut pandang hadis agama Islam tentang perempuan dari perspektif hadis, kemudian *sex* dan *gender* secara tegas dan jelas.

I Made Bandem (1987), *Prakempa: Sebuah Lontar Gambelan Bali* (Denpasar: 1987). Buku ini membahas tentang hasil penelitian terhadap mitologi pada *gambelan* Bali. Semua yang terdapat pada *gambelan* Bali dijelaskan secara teliti dalam buku ini. Adapun aspeknya meliputi filsafat, etika, estetika, dan teknik. Selain itu teks asli dan terjemahan *lontar prakempa* juga dihadirkan pada buku ini. Buku inilah yang memberi pengetahuan tentang nada-nada yang terdapat dalam konsep *tri murti*.

Bambang Yudoyono (1984), *Gamelan Jawa* adalah buku yang semata-mata hanya sekedar membahas tentang pengenalan gamelan Jawa atau hanya sekedar dongeng tradisionil yang sudah dikenal oleh kebanyakan orang, tetapi tulisan buku gamelan Jawa ini banyak mengandung manfaat yang besar bagi kita semua.

Rahayu Supanggah (2007), *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2007). Buku ini berisi tentang hal-hal yang perlu diperhatikan untuk mendukung proses pembuatan komposisi contohnya seperti: materi garapan, penggarapnya sendiri, sarana garap, dan lain sebagainya. Buku ini banyak memberikan masukan untuk penulis dalam menggarap sebuah karya musik dari ranah etnis Jawa.

2. Sumber Lingkungan

Karya seni hadir dalam hubungan yang kontekstual dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan dilahirkan.¹⁷ Menurut pandangan Iwan Saidi, penulis menyadari bahwa lingkungan memang begitu besar mempengaruhi sifat dan karakter manusia.¹⁸ Lingkungan keluarga, lingkungan pedesaan, lingkungan akademis, lingkungan masyarakat, dan lingkungan yang penulis ciptakan sendiri, kesemuanya memberi pengalaman. Penulis akan menukik pada sebuah pengalaman, dalam pengalaman ini penulis berkeinginan menuturkannya, tetapi dalam bahasa komposisi musik etnis, bukan bahasa verbal, tentu lebih simbolis. Bahasa simbolis yang penulis maksud tidak ditekankan pada aspek visual. Pada posisi ini, penulis akan bermain melalui aspek auditif (indera pendengaran) yakni bermain-main dengan suasana. Hal itu mengafirmasi bahwa nuansa mutlak dihadirkan seorang komposer. Nuansa berada pada posisi yang sangat strategis dalam wacana komposisi musik (umumnya) musik etnis (khususnya).

Sebelumnya penulis sudah menebar indikasi, bahwa ada satu pengalaman yang akan diketengahkan dalam Tugas Akhir ini. Pengalaman itu adalah tentang hubungan khusus (sosial). Hubungan yang lazimnya dipupuk antar manusia. Anggaplah hubungan itu adalah masa-masa tentatif sebelum perkuliahan dimulai. Hubungan sosial seperti kakak dan adik, ibu dan anak, teman, pacar dsb. Hubungan sosial, istilah yang paling lekat dengan deskripsi di atas, hubungan sosial secara umum mengarah kehubungan manusia, lebih tepatnya penulis menunjuk pada sebuah hubungan sosial yang sangat sensitif,

¹⁷ Acep Iwan Saidi, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (Yogyakarta: IsacBook, 2008), 1.

¹⁸ Acep Iwan Saidi, 1.

sangat riskan jika nantinya tidak memiliki kepedulian sesama dalam hal bersosialisasi. Hubungan ini bisa juga berkembang ke ranah yang lebih luas, komunitas, kelompok, dan lembaga misalnya.

Oyot Godhong Cabaret Show. Berbincang mengenai komunitas yang berada di Yogyakarta. Nama komunitas yang akrab disebut OG itu mempunyai pengaruh terhadap mental masyarakat dalam lingkaran sosial masyarakat Yogyakarta. Komunitas ini memiliki karakter yang saling-silang, tumpang tindih, dan pasang surut dari anggapan (mungkin negatif ataupun positif) masyarakat sekitar. OG yang berada dipusat kota Yogyakarta ini memang wadah dimana para transeksual berkumpul. Khususnya para gay, biseksual dan waria. Komunitas ini (OG) lebih mengusung tujuan *style/gaya* pertunjukan yang lebih modern. Masyarakat OG sangat rapi mengkonsep pertunjukannya tersebut, tidak sedikit pengunjung yang datang untuk menyaksikan pentas ‘banci-banci’ (sebutan akrab). *Image* yang terdengar negatif (dari beberapa masyarakat) tentang bancih/*transeksual* yang mempunyai komunitas atau tida. Ejekan yang sadis dan terkesan menghakimibahwa mereka sampah masyarakat, virus untuk masyarakat, dan bahkan mereka terkenal dengan pengganggu masyarakat.¹⁹ Ungkapan tersebut akan pincang ketika tidak ada penjelasan yang relevan mengenai kegiatan, tempat, dan latar belakang seorang transeksual tersebut.

Pemberdaya masyarakat Pesantren Waria Senin-Kamis. Pesantren Waria Senin-Kamis, merupakan satu-satunya Pesantren Waria di dunia yang

¹⁹Wawancara dengan Oky Joana, masyarakat Surakarta pada hari Jumat tanggal 14 November 2014 pukul 13.00 WIB Surakarta, diijinkan untuk dikutip.

beralamat di Notoyudan, Pringgokusuman, Gedungtengen, Yogyakarta. Pesantren merupakan sub-kultur yang lahir dan berkembang ditengah perubahan kehidupan masyarakat. Komunitas yang beranggotakan waria/transeksual dan *gay* ini lebih mengutamakan ibadah dalam kegiatannya. Banyak personil (anggota) pesantren yang diketuai oleh Alm. Mak Maryani tersebut. Oleh karena itu, peranan pesantren sebagai basis pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang perlu dilakukan guna memancing respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang telangah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan.

Kemunculan kedua komunitas tersebut bisa dimaknai sebagai agent perubahan sosial (*agent of social change*), yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

3. Sumber Diskografi

Gendhing bentuk KetawangKodok Ngorek adalah sebuah *gendhing* Jawa yang biasanya digunakan untuk upacara *panggih temanten* atau *temu manten* (bertemunya pengantin lelaki dan perempuan pada sebuah upacara pernikahan) yang berlaras pelog barang dan laras slendro manyura. Karya ini merupakan penggabungan dari beberapa laras tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing *sense* dari karakter laras tersebut.

E. Metode Penciptaan

Menyangkut metode penciptaan, penulis mengacu pada teori Karawitan Rahayu Supanggah pada bukunya *Bothekan Karawitan II: GARAP*, dan buku yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dengan judul *Creating Through Dance* yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari*.²⁰ Kedua teori ini digunakan sebagai panduan untuk menggarap komposisi musik yang berpijak pada etnis Jawa. Teori tersebut diaplikasikan sebagai rambu-rambu dan penuntun ide-ide tahapan penciptaan. Buku pertama: *Karawitan Bothekan II: GARAP* ini berisikan tentang cara dan pengenalan garap pada konsep gamelan. Buku Rahayu Supanggah juga diterangkan metode penggarapan komposisi. Istilah-istilah ‘garap’ menurut Rahayu Supanggah ada tujuh yaitu; teknik, pola, irama dan laya, laras, pathet, konvensi, dan dinamika. Ketujuh jenis tersebut, penulis hanya menggunakan dua istilah yang akan digarap nantinya, yaitu: laras dan pathet.

1. Laras.

Laras merupakan salah satu perabot garap yang cukup penting. Laras terdiri dari dua kelompok yaitu, laras pelog dan laras slendro. Kedua jenis laras tersebut adalah satu dari dua unsur utama yang mencirikan karawitan. Laras dalam dunia karawitan memiliki tiga makna jamak yaitu, pertama; sesuatu yang (bersifat) ‘enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati, kedua; yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekuensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pelog, lima, nem* dan *barang*). Makna yang ketiga adalah tangga nada

²⁰Y. Sumandiyo Hadi, *Mencipta Lewat Tari* (Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 27.

atau *scale/gamme*, yaitu susunan nada-nada yang jumlah urutan dan pola interval nada-nadanya telah ditentukan.

Garapan kali ini tidak ada yang terkecuali mengenai laras, penulis mengolah semua laras (slendro dan pelog) dengan cara digabungkannya menjadi satu. Penggabungan laras ini bermula dari ide pokok non-musikal transeksual, yang nantinya akan penulis aplikasikan dengan menggunakan esensi-esensi pembentukan lagu pada karawitan Jawa. Perwalian dari keseluruhan gamelan Jawa, penulis lebih menukik ke instrumen gender, karena pada dasarnya keseluruhan garapan ini lebih mempunyai garis femininitas (dominan) dibanding maskulinitas. Gender sendiri memiliki kerumitan dalam tata *caramenabuh* serta kelembutan dalam suara yang dihasilkannya setelah dipukul. Penulis akan menggarap laras dengan tingkatan strata wilayah bunyi yang disebut tinggi rendah nada dan interval dari kedua laras (slendro dan pelog) tersebut.

Cara pengolahan nada pada instrumen gender *naranari* ini meliputi; pemilihan nada dasar dan penyusunan, pelarasan/*nyetem*, dan *finishing*. Penentuan nada dasar gender *naranari* ini menggunakan teknik *tumbuknadalu* (3) pada *pentatonic* laras slendro karawitan Jawa atau *nem* (6) = A = do pada tangga nada *diatonic* mayor. *Tumbuk* yaitu melengkapi.²¹ Nada *lu* (3) yang mempunyai bunyi sama antara pelog dan slendro. Urutan yang dirangkai penulis seperti;

Pentatonic Laras Karawitan Jawa:

²¹Maharsi, 651.

ts tp ys u ls lp 2s2p g3 5s 5p 6s 7 !s !p @s @p g#

Chromatic:

G A^b A B C C[#] D E^b E G A^b A B C C[#] D E^b E

Keterangan:

s : slendro
p : pelog
g3 : *tumbuk lu* (3).

Penyusunan laras ini tidak hanya semata-mata berupa penggabungan laras *pelog* dan *slendro* yang ditabuh bersamaan, tetapi kedua laras tersebut dirangkai dengan menyusun nada-nada dengan interval $\frac{1}{2}$ secara berurutan dari nada tertinggi (nada 3=*lu pelog/slendro*) hingga nada terendah (nada 5=*mo slendro*) dan disusun hingga mencapai 2 oktaf.

Pada kesempatan ini, penulis lebih memilih melaras gender dengan mengekspresikan perasaan estetikanya sendiri. Dalam pelarasan gamelan penulis juga dibantu oleh seorang *pengrawit* sekaligus pengrajin gamelan yang bernama Wibowo yang bertempat tinggal di Yogyakarta. Ketepatan nada yang dihasilkan dalam proses pelarasan sangat dipengaruhi oleh tingkat kepekaan indra pendengaran seseorang yang didapatkan melalui pengalaman pembuatan gamelan sehingga membutuhkan seseorang yang sangat berpengalaman dalam proses pembuatan gamelan. Secara batiniah mereka lebih senang kalau dimintai melaras dengan *embat* yang paling enak menurut pelaras, ada pula seseorang yang mumpuni bidang karawitan minta gamelannya dilaras menurut selera sendiri. Seperti yang diungkapkan Sri Hendarto dalam bukunya *Organologi & Akustika I & II* bahwa, peristiwa pelarasan gamelan ini sungguh

merupakan santapan rohani tersendiri bagi pelaras gamelan sebab mereka melaras dengan mengekspresikan perasaan estetikanya sendiri.²²

Design bentuk setengah lingkaran (*ardhacandra*) dengan wadah gema/resonator berbentuk lingkaran (*bumbung*) dari bambu supaya menghasilkan bunyi yang sesuai dan lebih ideal dari pada resonator yang terbuat dari logam. Tahap penyusunan nada pada gender *naranari* ini sekaligus tahap *nyetem* atau memberi nada tertentu pada bilah yang berbentuk *blimbingan* tersebut. *Nyetem* dalam arti khusus yang biasa digunakan besalen untuk melaras gamelan, bisa juga mempunyai arti luas yaitu nglaras/menglaras.²³ Tahap *finishing* yang dilakukan pewarnaan rancangan, penataan resonator dan pemasangan *pluntur* (tali penggantung bilah).



Gambar 1. Gender *Naranari* tampak atas
(Foto by. Aziz Muchammad)

2. Pathet.

Pathet juga salah satu perabot garap yang patut dipertimbangkan oleh *pangrawit* dalam menggarap *gendhing*. Banyak pengertian *pathet* pada

²²Sri Hendarti, *Organologi & Akustika I & II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 94.

²³Sri hendarto, 91.

kegunaan dan tata letak fungsinya. *Pathet* bisa berarti menutup suara yang mendengung setelah sebuah *pencon* atau bilah atau kawat ditabuh/dipetik oleh *pangrawit*. Hampir semua ricikan gamelan di *pathet*. Pemgertian lain mengenai *pathet* adalah salah satu jenis atau bentuk komposisi musikal yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta.

Pathet juga sering disebut *pathetan* (jenis/bentuk komposisi musikal yang menggunakan perangkat gamelan yang disebut perangkat gamelan yang sama, *pathetan* terdiri dari *ricikan-ricikan rebab, gender, gambang* dan *suling*. Kaitan dengan prabot garap bahwa *pathet* dianggap sebagai salah satu aturan yang mengikat dan mengatur *pangrawit* seyogianya (sekali lagi kata seyogianya mohon mendapat perhatian khusus dan bukan sirikan sebagai seharusnya) seorang *pangrawit* menabuh atau menembang terutama pada pilihan nada dalam bentuk lagu. Seperti diketahui dalam karawitan gaya Surakarta bahwa *pathet* terdiri dari enam buah *pathet*. Masing-masing laras mempunyai tiga *pathet*. Laras slendro terdapat tiga *pathet* yaitu laras slendro *pathet nem, pathet songo* dan *pathet manyura*, sedangkan laras pelog terdapat *pathet lima, pathet nem* dan *pathet barang*.

Buku kedua yaitu: *Creating Through Dance*, buku ini menjelaskan ketiga tahap penciptaan tersebut secara komprehensif, sehingga pemahaman yang diperoleh dalam proses pembuatan karya musik etnis ini lebih mendalam. Rincian komposisi ini tidak lepas dari beberapa hal yang disebut *activity unexpected* (aktifitas di luar dugaan), Selain tahapan tersebut, penambahan tahap penciptaan seperti rangsang awal, inspirasi (pemunculan

ide), *eksplorasi*, *improvisasi*, dan *komposisi* juga mendukung dalam proses penggarapan karya musik etnis yang berjudul *Gender of Gender* ini. Tahapan-tahapan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Mengamati ketiga sumber (lingkungan, literatur dan diskografi) tersebut merupakan kewajiban penulis guna mengkaji dan menganalisis lebih sempit dan mendalam sesuai dengan pengalaman hidup yang akan dijadikan rangsal awal untuk eksplorasi. Eksplorasi yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagai langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. Alma M. Hawkins menuturkan bahwa tahapan ini termasuk *berpikir*, *berimajinasi*, *merasakan*, dan *merespon* objek yang dijadikan sumber penciptaan.²⁴ Mengingat ungkapan tersebut, penulis membuka kembali memori tentang keserbajadian yang pernah penulis alami. Mencari tahu keberadaan sebuah objek yang mungkin belum tentu orang lain mau melakukannya, walaupun hanya berdiam diri di sebuah tempat asing untuk melihat peristiwa-peristiwa setempat, dan hal ini adalah sebuah ketakutan yang luar biasa.

Tentunya masih banyak sekali cerita dan kenangan yang bisa di ingat penulis dan dimasukkan menjadi bahan eksplorasi. Adapun hasil eksplorasi ini kemudian diolah menjadi melodi, harmonisasi, serta dinamika sesuai dengan referensi buku-buku maupun narasumber yang memuat informasi tersebut.

²⁴Y. Sumandyo Hadi, 27.

pemerbesaran interval (*augmentation of the ambitus*) menjadi
 $x \cdot x^3 \cdot x^5 \cdot x^6$ $x \cdot x \cdot x \cdot x^3$ $x \cdot x \cdot x \cdot x^6$ $x \cdot x \cdot x \cdot x^5$ $x \cdot x \cdot x \cdot x^6$
 $x \cdot x \cdot x \cdot x^3$ $x \cdot x \cdot x \cdot x^2$ $x \cdot x \cdot x \cdot x^1$ _ berdasarkan gabungan nada dari
 laras pelog barang, slendro manyura dan pelog nem. Pemerbesaran interval
 (*augmentation of the ambitus*) adalah sebuah motif yang terdiri dari beberapa
 nada, dan dengan demikian terbentuklah pula beberapa interval berturut-
 turut.²⁶ Salah satu interval dapat diperbesar waktu diulang seperti contoh
 diatas tersebut.

Tahap ini memungkinkan untuk melakukan berbagai macam
 percobaan-percobaan (eksperimentasi) untuk mencapai integritas dari hasil
 percobaan yang telah dilakukan. Percobaan-percobaan yang dilakukan adalah
 pemilihan instrumen dan penetapan pemain serta pengolahan elemen musikal.
 Pengolahan elemen musikal menyangkut pada melodi, ritmis, harmoni,
 dinamika, tempo, warna suara, dan bentuk sehingga menghasilkan suatu
 rangkaian bentuk musik yang terjalin erat.

3. Komposisi

Bagian komposisi musik etnis ini telah menjadi kewajiban yang harus
 dilakukan bagi para pengarang maupun penggubah lagu. Adanya
 pembentukan merupakan awal yang memudahkan untuk menggarap ide-ide
 gagasan non-musikal (*gender* adalah perilaku) menjadi musikal
 (eksperimentasi bunyi-bunyian instrumen *gender*).

²⁶ Karl – Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1996),
 29.

Mewujudkan sebuah karya yang bermutu tentunya memerlukan kreativitas yang muncul dalam konsep karya yang digarap. Demi terwujudnya sebuah karya yang maksimal dan dinamis, setelah data-data dari pengolahan eksplorasi dan improvisasi terkumpul, langkah selanjutnya yaitu menyusun komposisi. Penyusunan komposisi ditekankan pada garis dramatik yang dihubungkan dengan dinamika pertunjukan. Setelah komposisi terbentuk, mulai dilatihkan kepada para penabuh/*player*. Setelah proses latihan selesai, lalu dilakukan evaluasi sebagai bahan koreksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Pembinaan karya ini dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman latihan dan mendiskusikan dengan para pendukung secara berulang-ulang guna mempertimbangkan hasil melodi, dinamika dan harmonisasi.

Hasil tersebut kemudian dipertimbangkan oleh komposer untuk diaplikasikan atau tidak. Ada pun cara mengaplikasikan konsep non-musikal menjadi musikal yaitu, penggabungan dari kedua laras (pelog dan slendro) instrumen gender ke dalam sebuah satu gender berbentuk setengah lingkaran, dengan resonator (wadah gema) dari bambu yang penulis beri nama gender *Ardha-naranari*.

Arti dari *Ardha-naranari* menurut kamus bahasa Jawa Kawi yaitu ada tiga suku kata, pertama; *ardha* yang artinya setengah, kata kedua yaitu; *nara* yang artinya *lanang*/laki-laki, dan kata ketiga yakni *nari* yang mempunyai arti *wadon* atau perempuan. Ketiga gabungan kata tersebut bisa diartikan atau dimaknai sebagai *bancih* atau setengah *lanang*(laki-laki) dan setengah *wadon*(perempuan).

Tahap ini adalah tahap bentukan terakhir dari rangkaian-rangkaian konsep di atas tersebut. Bentuk pertunjukan musik secara langsung di hadapan sejumlah penonton, baik penonton yang bersifat homogen maupun penonton yang bersifat heterogen. Tembakan penulis mengenai penikmat atau penonton kali ini bukan masyarakat seni saja, melainkan mengundang orang yang berkegiatan kesehariaanya diluar bidang seni seperti bidan, spesialis dokter hewan, dan psikolog untuk berapresiasi karya seni. Proses karya inintentu saja melalui rangkaian kegiatan yang terorganisasi, pada dasarnya sistem organisasi pertunjukan musik tidaklah jauh dengan sistem manajemen. Pola dasar pengembangan manajemen atau organisasi pertunjukan selalu diawali dengan langkah perencanaan.

Proses tersebut merupakan kunci dasar berjalan baik atau tidaknya sebuah organisasi, maka dari itu pada perencanaan kegiatan ini diperlukan batasan-batasan dan beberapa aturan dalam menampilkannya. Pementasan diatur sedemikian rupa sebagai suatu bentuk hiburan apresiatif.